

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENERJEMAHAN LISAN DAN TULIS

Oleh :

Yunita Widiyantari

Dosen Tetap ABA Harapan Bangsa Surakarta

ABSTRACT

Translation is a process of transferring messages from a source language into a target language. Translation means two things, translation and interpreting. Both has different functions as well as the factors that influence them are different. Interpreting will produce an oral translation, while translation will result to written translation or text.

Key words : *translation, interpreting, spoken, written*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia butuh berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa adalah alat yang paling sempurna untuk berkomunikasi dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita dan apa yang kita inginkan.

Di dunia ini, banyak sekali ragam bahasa yang digunakan, karena hampir setiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan bahasa kadang menjadi kendala dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk menjembatani komunikasi dalam dua bahasa yang berbeda, dibutuhkan seorang penerjemah yang menguasai dua bahasa tersebut dengan baik. Penerjemahan itu sendiri menurut Brislin (1976) merupakan suatu istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) Oleh karena itu seorang penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan baik agar tidak ada makna yang tercecer atau tidak tersampaikan.

Penerjemahan itu sendiri bisa berbentuk lisan dan tulis. Penerjemahan lisan dibutuhkan ketika ada dua orang atau sekelompok orang yang ingin berkomunikasi tetapi terhambat oleh faktor bahasa. Penerjemahan tulis dilakukan untuk menerjemahkan suatu teks yang menggunakan bahasa asing.

Masing-masing penerjemah mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda disamping kesamaan yang ada. Dalam makalah ini akan diuraikan tentang persamaan dan perbedaan dari kedua jenis penerjemahan dan pelaku penerjemahan tersebut.

Penerjemahan Lisan

Melihat fenomena bahwa bahasa berbeda-beda, penerjemahan menjadi sangat dibutuhkan. Ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda dan satu sama lain tidak memahami bahasa yang digunakan lawan bicara, saat itulah dibutuhkan seseorang yang menguasai dua bahasa tersebut untuk mengatasi masalah yang ada. Orang tersebut yang sering kita sebut dengan alihbahasawan atau

dengan kata lain seorang *interpreter*, dan proses penerjemahannya disebut "*interpretation*" atau "*interpreting*".

Interpretation merupakan suatu proses penerjemahan yang secara langsung dilakukan oleh seorang alih bahasawan atau *interpreter*. Nababan (2003) berpendapat bahwa pengalihbahasaan atau penerjemahan lisan menunjuk pada situasi komunikasi lisan dimana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alih bahasawan memproses informasi tersebut yang ditangkapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi tersebut ke dalam bahasa sasaran dan orang menyimak hasil proses tersebut secara langsung. Dengan demikian, bisa kita ketahui bahwa proses penerjemahan seperti ini berlangsung sangat cepat dan *interpreter* tersebut harus bisa menerima pesan dari bahasa sumber kemudian mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran dalam waktu yang singkat.

Penerjemahan seperti ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi antara dua orang saja, akan tetapi bisa dalam komunikasi satu arah yang melibatkan banyak orang, misalnya dalam suatu konferensi yang diikuti oleh banyak negara yang sudah pasti menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Pernyataan seperti ini diungkapkan oleh Weber (1984) yang menyatakan bahwa "*Interpretation is the oral transposition of an orally delivered message at a conference or a meeting from a source language into target language, performed in the presence of the participants.*" Dalam suatu konferensi yang diikuti oleh peserta yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda sangat dibutuhkan suatu terjemahan lisan agar semua informasi atau topik yang ada bisa diterima dengan baik oleh peserta.

Dalam penerjemahan lisan, waktu yang tersedia bagi seorang *interpreter* sangat sempit dan proses berlangsung secara terus menerus. Hal ini menuntut seorang *interpreter* atau penerjemah lisan untuk bisa mengalihkan pesan atau gagasan dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) secara lisan dan langsung, tidak ada pengulangan kata ataupun kalimat. *Interpreter* bisa meminta pengulangan kata atau kalimat apabila memang sangat penting, misalnya tentang nama, jumlah atau angka-angka, karena kesalahan itu bisa berakibat fatal.

Interpreter harus mengalihkan semua kalimat yang diucapkan oleh penutur secara lengkap tanpa ada pengurangan atau penambahan, dan *interpreter* tersebut tidak boleh mengganti kata yang diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk memperhalus atau agar tidak menyinggung perasaan orang atau pihak lain. Seorang *interpreter* tidak boleh memihak pihak manapun, dia berdiri di tengah-tengah. Seperti yang diungkapkan Anne Knapp-Potthof and Karlfried dalam Katan (1999) "*Suggest that the interpreter should become a visible third party.*" Dengan kata lain bahwa seorang *interpreter* harus bisa menjadi pihak ketiga yang hanya berhak atau mempunyai tugas menjembatani komunikasi, tidak berhak memberi penjelasan lain, dan tidak bisa memberi gagasan / ide baru dalam ucapan penutur.

Interpreter yang terlalu sering melakukan kesalahan atau meminta pengulangan, bisa dikatakan bahwa *interpreter* tersebut tidak profesional. Dalam penerjemahan lisan, kesalahan yang terjadi tidak bisa diperbaiki, dalam artian tidak ada klarifikasi untuk kesalahan penerjemahan, semua berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, seorang *interpreter* harus memiliki ketrampilan-ketrampilan yang berhubungan dengan pengalihbahasaan agar bisa mengalihbahasakan dengan baik. Seperti dalam Zuchridin dan Sugeng (2003) yang mengungkapkan beberapa syarat bagi penerjemah lisan atau *interpreter* yang baik, yaitu :

1. menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.
3. menguasai topik atau masalah dalam wicara yang diinterpretasikan.
4. kemampuan untuk memahami bahasa lisan / tingkat produktif.
5. kemampuan untuk mendengarkan, mencatat dan mengungkapkan isi informasi pada saat yang bersamaan.
6. kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat (langsung).

Apabila seorang *interpreter* tidak menguasai salah satu ketrampilan tersebut, bisa dimungkinkan bahwa pengalihbahasaan yang dilakukan akan menjadi kurang baik atau dia akan kesulitan dalam mengalihbahasakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur. Hal ini disebabkan oleh tugas seorang *interpreter* adalah mengalihbahasakan kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tepat dan cepat.

Ada beberapa jenis penerjemahan lisan, seperti yang diungkapkan Keiser dan Weber dalam Nababan (2003) antara lain: *Sight Translation*, *consecutive Inter-Pretation*, *Consecutive Inter-Pretation*, *Simultaneous Inter-Pretation*, dan *Whispered Inter-Pretation*. *Sight Translation* adalah mengalihkan pesan tertulis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lisan, sedangkan *consecutive Inter-Pretation*, *Consecutive Inter-Pretation*, *Simultaneous Inter-Pretation*, dan *Whispered Inter-Pretation* adalah mengalihkan data lisan secara lisan.

Penerjemahan Tulis.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa penerjemahan adalah proses usaha mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Weber (1984) mengungkapkan bahwa "Translation is the transposition of a text written in source language into a target language. Ini berarti bahwa penerjemahan tulis merupakan proses pengalihan pesan dari teks tertulis dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. terjemahan yang dihasilkan berbentuk tulisan.

Penerjemahan tulis sering disebut "Translation" atau "Translating". Orang yang melaksanakan penerjemahan disebut "Translator".

Dalam penerjemahan tulis, seorang penerjemah harus bisa menyampaikan pesan / gagasan dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik. Dalam penerjemahan ini, penerjemah mempunyai waktu untuk memahami teks bahasa sumber dan memilih kata yang tepat untuk menerjemahkan kata dalam bahasa sumber. Seperti dalam Katan (1999) bahwa "The translator is a "privileged reader" of SL text. S/he will have the opportunity to read the text carefully before translating, and therefore is in a position to help the target reader by producing as clear a text as the context would warrant". Dalam proses penerjemahan tulis, penerjemah harus memperhatikan beberapa faktor yang penting, antara lain faktor teks, faktor pembaca, faktor budaya, dan faktor ekonomi.

1. **Faktor teks** : Seorang penerjemah harus memperhatikan teks yang akan diterjemahkan dan juga harus betul-betul memahaminya sebelum dilakukan proses penerjemahan.
2. **Faktor pembaca** : penerjemah harus mempertimbangkan siapa pembaca sasaran yang diinginkan dalam terjemahannya. Jika tidak, bisa dimungkinkan terjemahan tersebut tidak sesuai dengan selera pembaca atau lebih parah lagi terjemahan tersebut tidak diterima oleh masyarakat. Untuk mengantisipasi, penerjemah harus membuat audience design sebelum menerjemahkan. Ini berguna untuk menentukan

ideologi mana yang akan dipakai, apakah dia akan cenderung pada budaya pembaca sasaran atau pada budaya penutur asli.

3. **Faktor budaya** : bahasa tidak lepas dari budaya, karena itu penguasaan tentang budaya dalam proses penerjemahan juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Dengan menguasai budaya pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, penerjemah bisa melakukan pemilihan kata yang tepat. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar pembaca bisa menikmati hasil terjemahan tersebut bukan sebagai hasil terjemahan.
4. **Faktor Ekonomi** : sebelum melakukan penerjemahan, penerjemah juga harus mempertimbangkan faktor ekonomi. Perencanaan yang matang perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan yang bisa mengakibatkan kerugian. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami selera masyarakat, agar terjemahannya bisa laku di masyarakat.

Selain faktor-faktor di atas, penerjemah juga harus mempertimbangkan bahwa sebuah terjemahan harus setia makna, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan tingkat kealamiahannya bahasa yang tinggi pula. *Setia makna* berarti makna yang ada dalam bahasa sumber bisa tersampaikan ke bahasa sasaran dengan tepat, tidak ada yang tercecer atau tidak tersampaikan.

Tingkat keterbacaan yang tinggi berarti hasil terjemahan tersebut harus bisa dibaca oleh pembaca layaknya mereka membaca teks asli, bukan hasil terjemahan. Tingkat kealamiahannya yang tinggi berarti bahasa yang digunakan berkesan alami dan tidak dibuat-buat, agar pembaca tidak merasa asing dengan kosakata yang ditampilkan.

Persamaan dan Perbedaan Penerjemahan Lisan dan Tulis

Persamaan penerjemahan lisan dan tulis

Antara penerjemahan lisan dengan tulis, masing-masing mempunyai persamaan, yang antara lain bisa dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Prinsip Kerja
Prinsip kerja dari kedua jenis penerjemahan ini adalah untuk menangkap ide bahasa sumber untuk diungkapkan kembali ke bahasa sasaran, jadi paling sedikit melibatkan dua bahasa.
- b. Tujuan Utama
Tujuan dari kedua jenis penerjemahan ini adalah mengalihkan ide / pesan / makna dari satu bahasa (BSu) ke bahasa lain (BSa)
- c. Kemampuan Penerjemah
Kedua pelaku penerjemahan ini harus bisa melakukan pengalihan pesan dengan baik, menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik pula, agar tidak terjadi pengalihan pesan yang tidak sempurna atau banyak makna yang tercecer dan tidak tersampaikan. Kedua pelaku penerjemahan ini harus menguasai kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa. Selain itu, penerjemah tersebut juga harus mempunyai kemampuan memahami ide dan proses penerjemahan baru untuk selanjutnya menjelaskan atau mengalihkan ke bahasa sasaran. Penerjemah juga harus bisa bertindak sebagai mediator yang menjembatani komunikasi dua bahasa dan harus tetap memegang teguh kode etik dalam penerjemahan dengan tidak mengubah makna pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Perbedaan penerjemahan lisan dan tulis.

Selain memiliki persamaan, kedua penerjemahan tersebut juga memiliki perbedaan, antara lain :

a. Proses

Dalam proses penerjemahan lisan, pengalihbahasaan dilakukan secara tepat dan cepat, tidak ada pengulangan kalimat atau pembetulan hasil terjemahan, dan hasil penerjemahan berupa lisan dan bisa didengarkan. Ada 3 proses yang harus dilalui, antar lain : Analisis, Transfer dan Restrukturisasi. Dalam penerjemahan lisan, proses tersebut tidak boleh diulang, akan tetapi dalam penerjemahan tulis, apabila terjemahan tersebut dirasa belum benar, proses tersebut bisa diulang sampai dihasilkan terjemahan yang baik dan benar.

Dalam penerjemahan lisan, seorang interpreter tidak boleh menambahi atau mengurangi kata atau kalimat yang diucapkan penutur, selain itu, seorang interpreter harus bersikap netral dalam menerjemahkan, tidak boleh memihak pihak manapun, sedangkan dalam penerjemahan tulis, penerjemah boleh mengganti kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber ke bahasa sasaran, memilih kata yang sesuai untuk pembaca bahasa sasaran, hal ini berkaitan keinginan pembaca bahasa sasaran. Selain itu, dalam penerjemahan lisan harus diperhatikan faktor budaya yang ada, jangan sampai terjemahan yang dihasilkan tidak sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

b. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk menerjemahkan berbeda. Dalam penerjemahan lisan, seorang interpreter harus mengalihbahasakan kalimat yang diucapkan oleh penutur secara cepat dan tepat, karena waktu yang tersedia sangat sedikit dan proses berlangsung terus menerus. Karena waktu yang tersedia lebih lama, dalam penerjemahan tulis, penerjemah bisa mempelajari teks tersebut sampai betul-betul paham akan makna yang ada agar bisa dihasilkan sebuah terjemahan yang baik dan juga bisa dilakukan pemilihan kata yang tepat.

c. Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan dalam penerjemahan lisan berupa teks lisan sehingga audience dalam penerjemahan lisan bisa menikmati hasil penerjemahan pada saat itu juga bersamaan dengan kalimat yang diucapkan penutur. Dalam penerjemahan tulis, produk yang dihasilkan berupa tulisan sehingga pembaca bisa menikmati hasil penerjemahan setelah semua selesai diterjemahkan dan telah diterbitkan dan bahkan beratus-ratus tahun sesudah proses penerjemahan tersebut.

d. Lingkungan

Dalam penerjemahan lisan, interpreter langsung menerjemahkan teks lisan tersebut pada saat itu juga dan dia juga bisa melihat ekspresi, mimik ataupun gaya dari penutur, akan tetapi dalam penerjemahan tulis, penerjemah tidak berhadapan langsung dengan penulis asli atau bahkan tidak mengenalnya karena proses penulisan itu bisa terjadi bertahun-tahun sebelum proses penerjemahan, jadi penerjemah tidak tahu bagaimana proses penulisan tersebut berlangsung dan bagaimana gaya atau ekspresi penulis pada saat menulis.

e. Teks

Dalam penerjemahan lisan, teks berasal dari penutur, jadi kecepatan dari teks tersebut tergantung juga pada penutur tersebut. Akan tetapi dalam penerjemahan tulis, teks bahasa sumber berupa teks yang lengkap dan merupakan produk jadi. Hal ini

lebih memudahkan penerjemah untuk menyelaraskan isi yang terkandung dalam asli dengan hasil terjemahannya.

f. Restrukturisasi

Tidak ada perbaikan atas kesalahan dalam suatu penerjemahan lisan, tetapi da penerjemahan tulis, perbaikan hasil terjemahan bisa dilakukan apabila dirasa p bahkan sebuah buku hasil terjemahan bisa ditarik dari pasaran apabila terjem dalam buku tersebut kurang baik dan tingkat keterbacaan yang rendah.

SIMPULAN

Dalam makalah di atas telah dipaparkan mengenai hakikat penerjemahan lisan penerjemahan tulis, persamaan dan perbedaannya. Keduanya, penerjemahan maupun penerjemahan tulis, mempunyai ciri-ciri atau kriteria yang harus dipenuhi dari segi proses maupun dari segi pelaku penerjemahan itu sendiri, dan kedua mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Dalam prosesnya penerjemahan lisan d lebih sulit karena penerjemah harus dapat mengalihkan pesan pada saat yang bersan dengan disampaikannya kalimat-kalimat yang harus diterjemahkan. Hal ini ber dengan yang terjadi pada penerjemah pada penerjemahan tulis. Mereka mempun waktu yang cukup luas untuk berfikir dan memahami makna yang ada dalam teks ba sumber lalu menerjemahkan dan menghasilkan teks yang akurat dan berterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, Richard W. 1976. *Translation, Application and Research*. New York : Gar Press. Inc.
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures. An Introduction for Translators, Interpre and Mediators*. United Kingdom : St. Jerome Publising.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemahkan bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pus Pelajar.
- Nida, E.A. 1975. *Language Structure and Translation*. California : Stanford Unive Press. Stanford.
- Weber, Wilhelm. 1984. *Training and Conference. Translators Interpreters*. New Jer Prentice Hall. Inc.
- Zuchridin S. dan Sugeng H. 2000. *Translation : Bahasan Teori dan Penuntun Pr Menerjemahkan*. Yogyakarta : Kanisius.